

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini berisi uraian dari beberapa teori tentang persepsi, sikap, dan lingkungan belajar yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Pertama-tama akan dibahas teori-teori tentang persepsi mulai dari pengertian persepsi hingga proses terjadinya persepsi menurut beberapa ahli, selanjutnya akan dibahas teori-teori mengenai sikap, dan terakhir akan dibahas teori-teori mengenai lingkungan belajar dan laboratorium komputer sebagai lingkungan belajar. Setelah teori-teori tersebut akan ditunjukkan pula kerangka pikir penelitian serta akan dibahas pula hipotesis penelitian ini beserta landasan dibuatnya hipotesis-hipotesis tersebut.

2.1 Persepsi

2.1.1 Pengertian persepsi

Setiap orang memiliki pendapat (persepsi) yang berbeda-beda terhadap obyek rangsang yang sama. Perbedaan ini terjadi tergantung oleh beberapa hal salah satunya adalah kemampuan seseorang dalam menafsirkan informasi, menanggapi, serta mengorganisir informasi yang ia dapatkan. Beberapa ahli telah mengungkapkan definisi yang bermacam-macam tentang persepsi, walaupun makna atau intinya sama.

Suranto (2010:107) menyatakan bahwa:

Persepsi merupakan proses internal yang diakui individu dalam menyeleksi, dan mengatur stimuli yang datang dari luar. Stimuli itu ditangkap oleh indera, secara spontan pikiran dan perasaan kita akan memberi makna atas stimuli tersebut. Secara sederhana persepsi dapat dikatakan sebagai proses individu dalam memahami kontak/hubungan dengan dunia sekelilingnya.

Walgito (2004: 70) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian, interpretasi terhadap stimulus yang diterima organisme atau individu sehingga menjadi suatu hal yang berarti, dan merupakan aktivitas *integrated* dalam diri individu. Respon dari penerimaan persepsi yang ditangkap atau diterima dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk. Perhatian dari individu memberikan pengaruh terhadap respon apa yang diberikan terhadap suatu stimulus. Perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman yang dimiliki tiap individu tidaklah sama. Hal – hal tersebut akan mempengaruhi hasil persepsi yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Sarwono (2009: 51) mengemukakan bahwa persepsi adalah pengalaman yang dapat digunakan untuk membedakan, mengelompokkan, dan sebagainya itu yang selanjutnya di orientasi. Peneliti lain, Waidi (2006: 118), menyatakan bahwa persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya. Persepsi diibaratkan seperti *file* yang ada di dalam alam bawah sadar kita yang tersimpan dengan rapi. *File* ini akan muncul ketika ada pemicu atau suatu kejadian yang membukanya.

Robbins et al. (2008: 175) mengungkapkan bahwa persepsi (*perception*) adalah sebuah proses di mana individu menginterpretasikan dan mengatur kesan-kesan sensoris mereka untuk memberi arti bagi lingkungan mereka. Namun, apa yang ditangkap atau diterima seseorang

bias saja berbeda dari realita walaupun sebenarnya perbedaan itu adalah hal yang tidak perlu namun pada dasarnya perbedaan ini bisa saja timbul. Contohnya adalah tidak semua orang menangkap secara positif kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah. Beberapa orang dapat menangkap kebijakan tersebut secara positif namun pasti ada juga beberapa orang yang menangkapnya atau mempersepsikannya secara negatif.

Selaras dengan hal tersebut, Sunaryo (2004: 93) menyatakan bahwa:

Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, kemudian individu ada perhatian, lalu diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Dengan persepsi, individu menyadari dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan. (Sunaryo, 2004: 93)

Harjana (2003: 40) mendefinisikan persepsi sebagai pandangan seseorang terhadap kenyataan. Persepsi adalah proses kompleks dan dilakukan seseorang untuk memilih, mengatur, serta memberikan makna terhadap kenyataan yang ditemui disekelilingnya. Persepsi ini dipengaruhi oleh pendidikan, kebudayaan, serta oleh pengalaman.

2.1.2 Syarat terjadinya persepsi

Menurut Sunaryo (2004:98) terdapat beberapa hal yang menjadi syarat untuk adanya persepsi, yaitu:

- 1) Adanya objek.

Objek yang ditangkap akan menjadi stimulus atau rangsangan yang kemudian ditangkap oleh alat indra (reseptor). Stimulus dapat berasal dari 2 hal, yaitu:

1. Stimulus dari luar individu yang langsung mengenai alat indra/reseptor
 2. Stimulus dari dalam diri individu yaitu langsung mengenai saraf sensoris yang bekerja sebagai reseptor.
- 2) Adanya perhatian sebagai langkah pertama mengadakan persepsi.
 - 3) Adanya alat indra sebagai penerima stimulus atau reseptor.
 - 4) Adanya saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak yang merupakan pusat saraf atau pusat kesadaran. Setelah itu dari otak dibawa melalui saraf motoris sebagai alat untuk mengadakan respons.

2.1.3 Faktor yang mempengaruhi persepsi

Walgito (2004:70) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi, antara lain:

- 1) Objek yang dipersepsi
Objek menciptakan stimulus yang mengenai dan ditangkap oleh alat indra atau reseptor. Stimulus ini dapat berasal dari luar maupun dari dalam diri individu.
- 2) Alat indra, syaraf, dan susunan syaraf

Alat indra atau reseptor adalah alat untuk menerima dan menangkap stimulus, selain itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat yang menjadi media untuk meneruskan stimulus yang diterima oleh reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motor atau penggerak yang dapat membentuk persepsi seseorang.

3) Perhatian

Untuk mengadakan persepsi atau menyadari persepsi diperlukan perhatian. Perhatian merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu kumpulan objek.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Thoha (2003: 154) yang mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang dapat mempengaruhi individu yang berasal dari dalam diri individu. Contohnya adalah perasaan, kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian, proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan minat, serta motivasi.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang dapat mempengaruhi persepsi individu yang berasal dari luar diri individu tersebut. Contohnya adalah informasi yang diperoleh, latar belakang keluarga, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan suatu objek.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Rivai (2004: 321) yang menyatakan bahwa perilaku orang yang didasarkan pada persepsi merupakan mengenai apa itu realitas dan bukan mengenai realitas itu sendiri, sehingga suatu objek yang sama dapat dipersepsikan oleh individu dengan berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor, yaitu:

- 1) Faktor yang ada pada pelaku persepsi (*perceiver*), yang meliputi: motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengharapan individu tersebut;
- 2) Faktor yang ada pada objek atau target yang dipersepsikan, meliputi: hal-hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang, kedekatan.
- 3) Faktor konteks situasi di mana persepsi itu dilakukan, meliputi: waktu, keadaan lokasi atau tempat, dan keadaan sosial.

Faktor-faktor menjadikan persepsi seseorang dengan orang yang lain menjadi berbeda dan tentunya akan berpengaruh pada persepsi yang mereka ciptakan meskipun objek yang dipersepsikan adalah objek yang

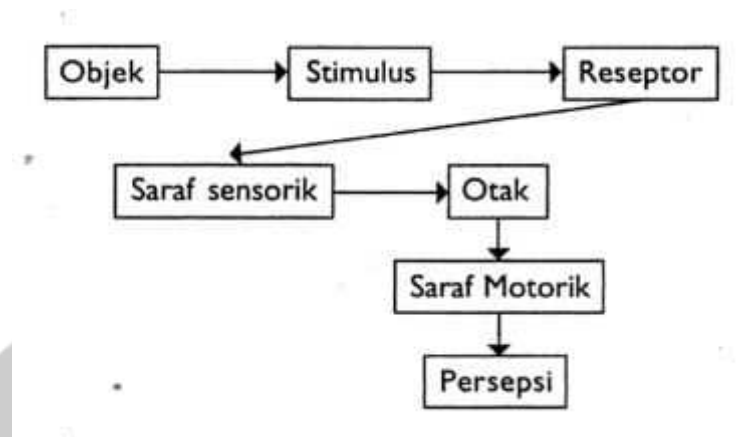
sama. Oleh karena itu, perbedaan persepsi adalah sebuah hal yang wajar namun dapat ditelusuri penyebab perbedaan persepsi antara satu orang dengan orang yang lain.

2.1.4 Proses persepsi

Untuk mengadakan persepsi, individu akan mengalami proses persepsi yaitu proses di mana terdapat objek sampai terciptanya sebuah persepsi. Sunaryo (2004: 98) menyatakan bahwa terdapat tiga proses persepsi, antara lain:

- 1) Proses fisik atau kealaman, yaitu sebuah proses dimulai dari objek kemudian stimulus yang akhirnya diterima oleh reseptor atau alat indra.
- 2) Proses fisiologis, adalah proses ketika stimulus ditangkap saraf sensoris kemudian diteruskan ke otak atau pusat kesadaran.
- 3) Proses psikologis, adalah proses di dalam otak mengolah stimulus sehingga individu dapat menyadari stimulus yang diterima.

Berikut ini proses persepsi yang dikemukakan oleh Sunaryo digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Proses Terjadinya Persepsi

Pendapat lain dikemukakan oleh Thoha (2003: 145) yang menyatakan bahwa proses persepsi terbentuk dari beberapa tahap, yaitu:

- 1) Proses stimulus atau rangsangan

Proses persepsi dimulai ketika seseorang dihadapkan pada suatu rangsangan (stimulus) yang datang dari lingkungannya.

- 2) Registrasi

Dalam proses ini, gejala yang terlihat adalah mekanisme fisik berupa penginderaan dan saraf seseorang berpengaruh melalui alat indra yang dimilikinya. Seseorang akan mampu menyusun daftar informasi yang mereka dapatkan melalui pendengaran atau melalui penglihatan.

- 3) Interpretasi

Interpretasi adalah aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberi arti pada stimulus yang diterima. Proses ini sangat bergantung pada motivasi, kepribadian dan cara pendalaman seseorang.

2.2 Sikap

2.2.1 Pengertian sikap

Setiap individu memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap suatu objek. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal seperti keadaan objek yang sedang dihadapi, pengalaman-pengalaman masa lalu, situasi sekarang, dan harapan-harapan untuk masa depan (Azwar, 2007).

Sikap yang terdapat pada tiap individu dapat memberi warna atau corak tingkah laku atau perbuatan individu yang bersangkutan sehingga penting untuk memahami atau mengetahui sikap individu sehingga kita dapat memperkirakan respons maupun perilaku yang diambil dan diperlihatkan oleh individu (Sunaryo, 2002).

Definisi sikap menurut Soekidjo (2003) adalah sebuah reaksi atau respon individu namun masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Selain itu, Robbins dan Judge (2013) menyatakan bahwa sikap adalah sebuah pernyataan evaluatif terhadap suatu objek baik dalam bentuk mendukung atau memihak (favorable) maupun tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tertentu. Sikap tersebut ditunjukkan oleh seorang individu terhadap sebuah objek. Purwanto (1998: 63) selanjutnya menjelaskan bahwa sikap positif dapat berupa

kecenderungan tindakan mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu, sedangkan sikap negatif dapat berupa kecenderungan seseorang untuk menjauhi, tidak menyenangkan, tidak mengharapkan objek tertentu, dan sebagainya.

Berdasarkan definisi atau pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan reaksi atau tanggapan seseorang terhadap objek tertentu, dapat bersifat positif atau negatif, dan biasanya diwujudkan dalam bentuk rasa suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju. Contoh sikap positif adalah meningkatkan produktivitas seperti semakin disiplin, bekerja keras, menyelesaikan tanggung jawab dengan baik, dan sebagainya. Contoh sikap negatif adalah malas, membolos, tidak disiplin, tidak memperhatikan pengajaran dari dosen, dan berbagai contoh lainnya.

2.2.2 Komponen sikap

Terdapat tiga komponen utama dari sikap (Robbins & Judge, 2008), antara lain:

1) **Komponen kognitif**

Komponen ini berisi kepercayaan seseorang tentang apa yang benar bagi objek sikap. Contohnya adalah ketika seseorang memiliki sebuah keyakinan bahwa “mencari itu salah.” Pernyataan ini menjadi keyakinan bagi orang tersebut bahwa tindakan diskriminasi adalah sebuah tindakan negatif.

2) **Komponen afektif**

Komponen ini menyangkut hal emosional seseorang secara subjektif terhadap suatu objek. Contohnya adalah sebuah pernyataan seperti “saya tidak menyukai Andi karena ia melakukan diskriminasi.” Pernyataan ini merefleksikan sisi emosional dari seorang individu yang menunjukkan perasaan negatif kepada Andi yang melakukan tindakan mencuri.

3) Komponen perilaku

Komponen perilaku terdapat dalam struktur sikap yang menunjukkan bagaimana kecenderungan seseorang berperilaku dengan objek. Contohnya adalah ketika seseorang menghindari Andi karena ia senang mencuri.

Hal ini selaras dengan pernyataan Mar'at (1982: 13) yang menyatakan bahwa sikap memiliki tiga komponen yaitu:

- 1) Komponen kognisi yang berhubungan dengan *belief*, ide, konsep.
- 2) Komponen afeksi yang berhubungan dengan kehidupan emosional seseorang.
- 3) Komponen konasi yang merupakan kecenderungan bertingkah laku.



Gambar 2.2

Komponen Sikap (Robbins & Judge, 2013)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap yang dimiliki seseorang adalah sebuah kesatuan dari berbagai komponen yang bersifat evaluasi. Langkah pertama merupakan keyakinan, pengetahuan, pengamatan. Langkah kedua adalah *feeling* atau perasaan dan ketiga merupakan kecenderungan individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Ketiga komponen tersebut adalah sebuah system yang menetap pada individu dan dapat menjelma menjadi sebuah penilaian baik secara positif atau secara negatif.

2.2.3 Karakteristik sikap

Terdapat beberapa ciri sikap menurut Brigham (dalam Dayakisni dan Hudiah, 2003) yaitu:

- 1) Sikap disimpulkan dari cara individu bertingkah laku

- 2) Sikap ditujukan kepada objek. Dalam hal ini skema yang dimiliki individu menentukan bagaimana individu mengkategorisasikan objek target dimana sikap diarahkan
- 3) Sikap itu dipelajari.
- 4) Sikap mempengaruhi perilaku, dimana individu memegang teguh suatu sikap yang mengarah pada suatu objek memberi sebuah alasan untuk berperilaku pada objek tersebut dengan suatu cara tertentu.

Ciri-ciri tersebut selaras dengan ciri-ciri sikap yang dikemukakan oleh Sunaryo (2002: 202) yaitu:

- 1) Sikap tidak dibawa sejak lahir tetapi dipelajari.
- 2) Sikap dapat berubah-ubah, bergantung pada situasi.
- 3) Sikap tidak berdiri sendiri tetapi selalu berhubungan dengan objek.
- 4) Sikap dapat tertuju pada objek tunggal atau objek jamak.
- 5) Sikap dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama atau jangka waktu yang sebentar.
- 6) Sikap berbeda dengan pengetahuan karena mengandung faktor perasaan dan motivasi.

2.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Walgito (1991: 115-116) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi sikap yaitu:

- 1) Faktor internal

Faktor internal terdiri dari faktor biologis dan psikologis. Hal ini berarti gender yang berbeda akan menunjukkan sikap yang berbeda pula.

2) Faktor eksternal

Faktor ini terdiri dari pengalaman, situasi, norma, hambatan, dan *drive* atau pendorong.

Selaras dengan pernyataan di atas, Middlebrook (dalam Azwar, 2003: 30-38) menyatakan bahwa faktor-faktor sikap adalah:

1) Pengalaman pribadi

Kesan yang kuat dapat menjadi dasar pembuatan sikap pada diri individu. Oleh karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk ketika faktor emosional terlibat dalam pengalaman tersebut. Pengalaman akan lebih mendalam dan membekas pada diri seseorang ketika situasinya sangat melibatkan emosi dan benar-benar dihayati oleh individu tersebut.

2) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan yang ada di lingkungan seseorang tinggal dan dibesarkan memiliki arti mendalam pada pembentukan sikap orang tersebut. Kebudayaan menanamkan arah sikap seseorang terhadap kejadian-kejadian yang sedang dihadapinya.

3) Pengaruh orang yang dianggap penting

Orang lain yang ada dan hidup di sekitar kita dapat mempengaruhi sikap individu dalam bersikap.

4) Media masa

Sarana telekomunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, majalan, dan lain-lain memiliki pengaruh dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Hal ini dapat terjadi karena media massa membawa sugesti-sugesti yang dapat mempengaruhi individu. Informasi baru yang didapat oleh seorang individu akan memberikan landasan kognitif terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

5) Tingkat pendidikan

Pendidikan memungkinkan seseorang mendapatkan pengalaman, pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis mengenai objek sikap.

6) Pengaruh emosional

Emosi berfungsi sebagai penyaluran pengaluan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Keseluruhan uraian di atas menunjukkan bahwa sikap dipengaruhi oleh faktor internal seperti faktor biologis dan psikologis dan dipengaruhi juga oleh faktor eksternal seperti pengalaman, situasi, hambatan, norma, dan pendorong yang mempengaruhi sikap seseorang.

2.3 Lingkungan belajar

2.3.1 Pengertian lingkungan belajar

Lingkungan belajar merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses pendidikan (Santiboon, 2012). Moos (dalam Mona, 2012)

menyatakan bahwa lingkungan belajar meliputi perilaku pengajar serta interaksi antara guru dengan murid dan murid dengan murid. Menurut Ramsden (1979) lingkungan belajar dalam pendidikan tinggi merujuk pada metode pengajaran, mata kuliah, dan metode penilaian. Haertel, Walberg, dan Haertel (1981) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pencapaian siswa dipengaruhi oleh keadaan kelas yang dimana siswa merasakan adanya tujuan yang jelas, *greater cohesiveness*, dan kepuasan dalam kelas.

Lingkungan belajar atau lingkungan pendidikan adalah segala kondisi dan pengaruh eksternal terhadap kegiatan pendidikan (Hadikusumo, 1996:74) sedangkan menurut Saroni (2006: 84) lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan berlangsungnya kegiatan pendidikan atau proses pembelajaran dilaksanakan. Menurutnya, lingkungan belajar mencakup dua hal utama yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Kedua hal utama ini harus saling mendukung agar peserta didik dapat merasa nyaman dan mau mengikuti proses pembelajaran tanpa ada rasa keterpaksaan. Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah suatu hal yang berkaitan langsung dengan berlangsungnya kegiatan belajar dan dapat mempengaruhi proses atau kegiatan belajar.

La Sulo dan Tirtarahardja (dalam Minarni, 2006) mengemukakan bahwa lingkungan belajar adalah latar tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan. Selanjutnya Rohani (2004: 19) lingkungan belajar diartikan

sebagai suatu situasi atau lokasi terjadinya tingkah laku yang ada disekitar peserta didik yang berupa pelaksanaan kegiatan belajar.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh ekstern atau pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut.

2.3.2 Lingkungan belajar pada lembaga pendidikan formal

Lingkungan belajar pada lembaga pendidikan formal adalah tempat di mana kegiatan belajar berlangsung (Lilis, 2006:12). Lebih lanjut Suhardan (2011: 164) menyatakan bahwa lingkungan belajar pada lembaga pendidikan formal meliputi:

- 1) Lingkungan fisik seperti sarana dan prasarana belajar, sumber belajar, dan media belajar.
- 2) Lingkungan sosial menyangkut hubungan siswa dengan sesama siswa serta hubungan siswa dengan guru.
- 3) Lingkungan akademis yaitu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan kurikuler.

Dalam lingkungan fisik terdapat sarana belajar. Sarana belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis (Arikunto, 2013: 274), yaitu:

- 1) Sarana fisik. Sarana fisik merupakan segala sesuatu yang berupa benda atau fisik yang dapat dibedakan dan memiliki peran untuk memudahkan atau melancarkan sebuah usaha. Contohnya adalah papan tulis, meja, kursi, dan sebagainya

- 2) Sarana uang. Sarana uang adalah segala sesuatu yang bersifat mempermudah suatu kegiatan sebagai akibat dari bekerjanya nilai uang.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, digunakan secara langsung atau tak langsung, dan dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga kegiatan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, dan efisien.

2.3.3 Laboratorium komputer sebagai lingkungan belajar

Laboratorium komputer merupakan salah satu bentuk dari *classroom environment* di mana *classroom environment* merupakan salah satu bentuk dari *learning environment* atau lingkungan belajar (Newby, 1998). Laboratorium komputer sebagai lingkungan belajar memiliki karakteristik yang khusus di mana pada pelaksanaan kegiatan pembelajarannya menggunakan komputer sebagai sarana dan media belajar.

Azemi (dalam Marcoulides, 2008) menyatakan bahwa laboratorium, dalam hal ini laboratorium komputer, memiliki peran yang sangat menonjol terutama dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan komputer karena keterampilan dalam menggunakan komputer tidak dapat dipelajari atau dikuasai hanya dengan membaca

buku. Oleh karena itu, perlu adanya latihan-latihan sehingga keterampilan tersebut dapat dikuasai oleh peserta didik.

Laboratorium komputer memiliki kesamaan dengan laboratorium sains dalam beberapa hal terutama dalam hal tujuan penggunaannya. Hegarty-hazel *et. al.* (dalam Newby, 1998: 22) menunjukkan kesamaan antara laboratorium komputer dan laboratorium sains dengan beberapa penyesuaian, yaitu:

- 1) Mengajarkan kemampuan praktik mendasar
- 2) Untuk membiasakan peserta didik dengan lingkungan praktik menggunakan alat-alat praktik (dalam hal ini menggunakan komputer)
- 3) Untuk menguatkan teori yang diajarkan dalam kelas
- 4) Mengajarkan peserta didik perihal dasar-dasar menggunakan komputer
- 5) Mengembangkan kemampuan *problem solving* menggunakan komputer
- 6) Menjadi jembatan antara teori dan praktik

Davis (dalam Marcoulides dan Newby, 2008) menyatakan bahwa terdapat tiga tipe laboratorium, yaitu:

- 1) Laboratorium terstruktur

Laboratorium tipe ini disebut juga sebagai laboratorium tertutup atau laboratorium formal (Prey, 1996). Kegiatan praktikum dalam laboratorium ini dijadwalkan dengan system penjadwalan yang

sama dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran di kelas dengan beberapa materi khusus yang dipersiapkan untuk peserta didik. Laboratorium ini biasanya dikelola oleh instruktur dimana instruktur ini membimbing peserta didik dalam kegiatan praktikum.

2) Laboratorium terbuka

Laboratorium ini disebut laboratorium terbuka karena peserta didik dapat menggunakan laboratorium ini diluar jadwal kegiatan praktikum sehingga peserta didik dapat leluasa untuk datang menggunakan laboratorium ini untuk mengerjakan tugas-tugasnya. Peserta didik dapat datang ke laboratorium ini dengan leluasa dan dapat mendapatkan bantuan atau bimbingan dari asisten laboratorium yang biasanya terdiri dari mahasiswa yang lebih senior.

3) Laboratorium khusus

Laboratorium khusus disediakan sebagai sebuah tempat untuk mendukung dan mempelajari teknologi-teknologi terbaru. Contohnya adalah laboratorium yang khusus untuk mengembangkan sebuah *software* (Davis, dalam Marcoulides dan Newby, 2008).

Banyak hal yang mempengaruhi efektivitas laboratorium komputer dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Lingkungan belajar di laboratorium seperti ketersediaan peralatan, ketersediaan *software*

sebagai pendukung kegiatan praktikum di laboratorium komputer, materi praktikum yang berhubungan dengan teori di kelas, hingga lingkungan dimana peserta didik saling membantu ketika rekannya mengalami kesulitan dalam kegiatan praktikum adalah beberapa dimensi yang membentuk persepsi mahasiswa terhadap laboratorium komputer sebagai lingkungan belajar (Newby, 1998: 68).

Selain itu, terdapat juga beberapa faktor yang dapat membentuk sikap peserta didik terhadap mata kuliah yang memiliki kegiatan praktikum di laboratorium komputer sebagai lingkungan belajar yaitu kecemasan atau rasa gugup dari peserta didik dalam menggunakan komputer, kenyamanan peserta didik menggunakan komputer, serta keyakinan peserta didik tentang adanya manfaat dari kegiatan praktikum komputer. Hal-hal tersebut menjadi dimensi-dimensi dari sikap peserta didik terhadap mata kuliah yang memiliki kegiatan praktikum di laboratorium komputer (Newby, 1998: 76).

Berdasarkan pengertian dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa laboratorium komputer adalah salah satu bentuk dari *classroom environment* di mana *classroom environment* merupakan bagian dari *learning environment* atau lingkungan belajar sehingga laboratorium komputer adalah salah satu bentuk lingkungan belajar. Selain itu, laboratorium komputer memiliki beberapa kesamaan dengan laboratorium sains terutama dalam hal tujuan penggunaannya. Laboratorium Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta

termasuk dalam tipe laboratorium tertutup dan tipe laboratorium terbuka karena mahasiswa memiliki jadwal untuk praktikum namun diluar jadwal tersebut mahasiswa dapat menggunakan laboratorium untuk mengerjakan tugas-tugasnya. Keadaan laboratorium komputer sebagai lingkungan belajar dapat membentuk persepsi mahasiswa serta sikap mahasiswa.

2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Persepsi merupakan aspek kognitif dimana aspek kognitif adalah salah satu komponen utama dari sikap. Wiharjo (2014) menyatakan bahwa penilaian yang diciptakan seseorang akan membentuk dan mempengaruhi stimulus. Penilaian tersebut akan menjadi salah satu dasar pembentukan sikap. Untuk memiliki penilaian dan penghayatan seseorang harus memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan objek. Selaras dengan hal tersebut, Luthan (dalam Akande, 2009) menyatakan bahwa hasil dari persepsi adalah seorang individu akan membentuk sikap, baik secara cepat maupun lambat, terhadap objek. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa persepsi individu terhadap sebuah objek dapat mempengaruhi sikap yang ditunjukkan oleh individu tersebut.

Newby dan Fisher (1997) telah melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap lingkungan laboratorium komputer dengan sikap mahasiswa terhadap mata kuliah yang menggunakan komputer. Dalam penelitian

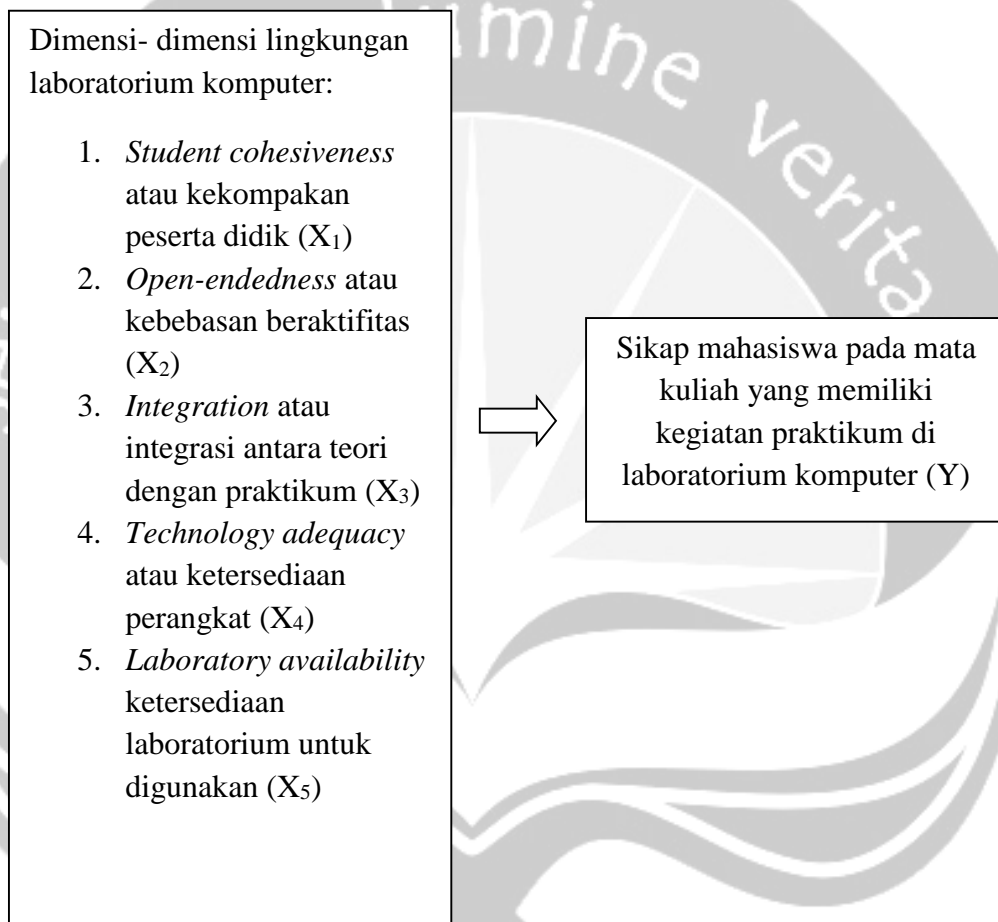
tersebut, Newby dan Fisher juga menunjukkan bahwa dimensi-dimensi dari instrumen yang digunakan menunjukkan adanya korelasi atau hubungan.

Selaras dengan penelitian tersebut, Al-Qahtani (2012) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap lingkungan laboratorium komputer dengan sikap mahasiswa terhadap mata kuliah yang menggunakan komputer. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa semakin positif persepsi mahasiswa terhadap laboratorium komputer maka semakin tinggi pula sikap mahasiswa terhadap mata kuliah yang memiliki kegiatan praktikum komputer. Hal ini juga selaras dengan penelitian Newby (1997) yang menunjukkan bahwa persepsi positif yang ditunjukkan oleh peserta didik terhadap laboratorium komputer berhubungan dengan sikap positif yang ditunjukkan peserta didik terhadap mata kuliah yang memiliki kegiatan praktikum komputer.

Marcoulides (2008) juga menunjukkan hasil yang selaras dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu persepsi peserta didik dan dimensi-dimensinya terhadap laboratorium komputer memiliki hubungan dengan sikap peserta didik dan dimensi-dimensinya terhadap mata kuliah yang memiliki kegiatan praktikum. Dalam penelitian tersebut terlihat bahwa persepsi peserta didik yang positif dapat membuat peserta didik memiliki sikap positif dalam kegiatan pembelajaran terutama pada mata

kuliah yang memiliki kegiatan praktikum komputer di laboratorium komputer.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan kerangka pikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.3

Kerangka Pikir Penelitian

Hubungan Lingkungan Laboratorium Komputer dan Sikap Mahasiswa

2.5 Hipotesis

Santiboon (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi peserta didik terhadap laboratorium sebagai lingkungan belajar dengan sikap peserta didik terhadap mata pelajaran yang memiliki kegiatan praktikum di laboratorium. Hal ini selaras dengan penelitian oleh Shah, Riffat, dan Reid (2007) yang menunjukkan bahwa terdapat sikap positif yang ditunjukkan peserta didik terhadap kegiatan di laboratorium. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Newby dan Fisher (1997) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dimensi-dimensi persepsi peserta didik terhadap laboratorium komputer dengan dimensi-dimensi sikap peserta didik terhadap mata kuliah yang memiliki kegiatan praktikum di laboratorium komputer.

Marcoulides (2008) juga menunjukkan hasil penelitian yang selaras dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi-dimensi persepsi peserta didik terhadap laboratorium sebagai lingkungan belajar dengan sikap peserta didik terhadap mata kuliah yang memiliki kegiatan praktikum komputer.

Student cohesiveness atau kekompakan peserta didik dalam melakukan kegiatan praktikum di dalam laboratorium komputer menunjukkan sejauh mana peserta didik saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam lingkungan belajar dalam hal ini laboratorium komputer (Newby, 1998: 60). Dalam penelitian sebelumnya yang

dilakukan oleh Al-Qahtani (2012) terlihat bahwa dimensi *student cohesiveness* memberikan pengaruh positif dan signifikan pada variabel sikap beserta dimensi-dimensinya. Artinya adalah semakin tinggi kekompakan peserta didik dalam melakukan kegiatan praktikum di dalam laboratorium komputer maka semakin positif pula sikap yang ditunjukkan peserta didik terhadap mata kuliah yang memiliki kegiatan praktikum di dalam laboratorium komputer. Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1 Dimensi lingkungan laboratorium komputer *student cohesiveness* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap sikap mahasiswa terhadap mata kuliah yang menggunakan komputer.

Dimensi *open-endedness* atau kebebasan menunjukkan sejauh mana kebebasan yang dapat dilakukan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di laboratorium komputer (Newby, 1998: 60). Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Al-Qahtani (2012) menunjukkan bahwa dimensi *open-endedness* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel sikap dan dimensi-dimensinya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Newby (1998: 89) yang menunjukkan bahwa dimensi *open-endedness* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap variabel sikap dan dimensi-dimensinya. Artinya adalah semakin tinggi tingkat kebebasan yang dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran di laboratorium komputer maka semakin

positif pula sikap yang ditunjukkan peserta didik terhadap mata kuliah yang memiliki kegiatan praktikum di dalam laboratorium komputer. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2 Dimensi lingkungan laboratorium komputer *open-endedness* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap sikap mahasiswa terhadap mata kuliah yang menggunakan komputer.

Dimensi *integration* mengacu pada sejauh mana kegiatan di dalam laboratorium (dalam hal ini adalah laboratorium komputer) terintegrasi dengan teori yang diterima di kelas (Newby, 1998: 60), artinya sejauh mana peserta didik merasa lebih memahami teori yang diajarkan di kelas dengan adanya kegiatan praktikum di laboratorium komputer. Al-Qahtani (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dimensi *integration* atau integrasi memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap variabel sikap. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Newby (1998) yang menunjukkan bahwa dimensi *integration* berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap variabel sikap. Artinya adalah semakin tinggi integrasi kegiatan di dalam laboratorium dengan teori yang diterima di kelas atau dalam kata lain semakin tinggi tingkat pemahaman peserta didik tentang teori yang didapatkan di kelas karena adanya kegiatan praktikum di laboratorium komputer maka semakin positif pula sikap yang ditunjukkan peserta didik terhadap mata kuliah yang memiliki kegiatan praktikum di dalam laboratorium komputer. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3 Dimensi lingkungan laboratorium komputer *integration* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap sikap mahasiswa terhadap mata kuliah yang menggunakan komputer.

Dimensi *technology adequacy* menunjukkan sejauh mana *hardware* dan *software* yang tersedia di laboratorium komputer memadai untuk digunakan dalam kegiatan praktikum. (Newby, 1998: 60), artinya sejauh mana peserta didik merasa lebih memahami teori yang diajarkan di kelas dengan adanya kegiatan praktikum di laboratorium komputer. Al-Qahtani (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dimensi *integration* atau integrasi memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap variabel sikap. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Newby (1998) yang menunjukkan bahwa dimensi *integration* berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap variabel sikap. Artinya adalah semakin memadai *hardware* dan *software* yang tersedia di laboratorium komputer untuk digunakan dalam kegiatan praktikum maka semakin positif pula sikap yang ditunjukkan peserta didik terhadap mata kuliah yang memiliki kegiatan praktikum di dalam laboratorium komputer. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H4 Dimensi lingkungan laboratorium komputer *technology adequacy* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap sikap mahasiswa terhadap mata kuliah yang menggunakan komputer.

Dimensi *laboratory availability* mengacu pada menunjukkan kondisi laboratorium komputer tersedia untuk digunakan peserta didik. Contohnya adalah kondisi ruangan laboratorium apakah selalu ramai sehingga peserta didik sulit untuk menggunakan komputer di laboratorium komputer (Newby, 1998). Al-Qahtani (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dimensi *laboratory availability* atau ketersediaan laboratorium komputer untuk digunakan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap variabel sikap. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Newby (1998) yang menunjukkan bahwa dimensi *laboratory availability* berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap variabel sikap. Artinya adalah semakin tinggi tingkat ketersediaan laboratorium komputer untuk digunakan (dalam hal ini perihal kelengkapan peralatan, ketersediaan sarana prasarana, kondisi laboratorium komputer, dan sebagainya) peserta didik maka semakin positif pula sikap yang ditunjukkan peserta didik terhadap mata kuliah yang memiliki kegiatan praktikum di dalam laboratorium komputer. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H5 Dimensi lingkungan laboratorium komputer *laboratory availability* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap sikap mahasiswa terhadap mata kuliah yang menggunakan komputer.